Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Hambatan pelestarian identitas budaya Masyarakat Nias ditengah arus modernisasi

Nefri Dalni, *Junaidi Indrawadi, Maria Montessori, Monica Tiara
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Junaidi Indrawadi**
E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

Abstract

This study is motivated by the presence of the Nias community, an ethnic group living amid the diversity of South Padang District, Padang City, which strives to maintain its cultural identity but faces obstacles, particularly in cultural transmission to younger generations. This study aims to analyze the obstacles faced by the Nias community in maintaining its cultural identity and to describe its preservation efforts. A descriptive qualitative approach was used, with informants selected through purposive sampling, consisting of traditional leaders, Nias youth, community members, the majority community (Minangkabau), and the government. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and validated through source and technique triangulation. The results show that the obstacles include limited use of the Nias language, inconsistent participation in customary activities, the need to adapt customs to religious diversity, and limited institutional capacity and regeneration in the arts. Preservation efforts include habituating the use of the Nias language within families, publishing cultural books, holding traditional speech competitions, strengthening organizations, involving youth, and cooperating with the community and government. Thus, the sustainability of Nias cultural identity depends on successful cultural transmission and its adaptation to diverse community life.

Article History

Received: 20 Oct 2026

Accepted: 14 Nov 2026

Published: 21 Nov 2026

Keywords:

Cultural identity, Nias community, cultural preservation

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa, agama, dan sistem nilai yang membentuk kehidupan masyarakat multikultural. Keberagaman tersebut menuntut adanya kemampuan untuk hidup berdampingan, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan sosial tanpa menghilangkan kekhasan budaya setiap kelompok. Pendidikan multikultural menempatkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama (Vanesia et al., 2023). Dalam konteks masyarakat perkotaan, pertemuan

berbagai kelompok etnis juga membentuk ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya penyesuaian sosial sekaligus perubahan praktik budaya.

Salah satu kelompok etnis yang telah lama menetap di Kota Padang adalah masyarakat Nias. Kedatangan masyarakat Nias ke wilayah Padang berlangsung sejak beberapa abad lalu dan berkaitan dengan sejarah migrasi serta aktivitas ekonomi (Indrawadi et al., 2022). Di Kota Padang, komunitas Nias memiliki konsentrasi permukiman yang cukup besar di Kecamatan Padang Selatan. Data kependudukan masyarakat Nias tahun 2026 mencatat 1.393 jiwa yang tersebar di 12 kelurahan. Sebanyak 1.170 jiwa atau sekitar 84 persen di antaranya tinggal di tiga kelurahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu Seberang Palinggam, Teluk Bayur, dan Mata Air. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nias telah menjadi bagian dari kehidupan sosial Kecamatan Padang Selatan.

Kehidupan di tengah masyarakat yang beragam mendorong masyarakat Nias melakukan adaptasi sosial melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, kegiatan kemasyarakatan, dan hubungan bertetangga. Penyesuaian tersebut tampak, antara lain, pada penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang pergaulan yang lebih luas serta pembentukan Adat Nias Padang sebagai pedoman bersama bagi masyarakat Nias yang berasal dari latar belakang daerah asal yang berbeda. Penelitian Gaurifa dan Afrizal (2022) serta Mulyono (2022) memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat Nias dan Minangkabau di Padang terbentuk melalui proses interaksi dan relasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan beradaptasi tidak selalu berjalan seiring dengan keberlanjutan seluruh unsur identitas budaya. Hasil wawancara awal dengan tokoh adat menunjukkan bahwa adat masih dijalankan, terutama dalam upacara perkawinan dan kematian, meskipun beberapa pelaksanaannya telah disesuaikan dengan keadaan di Padang. Pada saat yang sama, penggunaan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari semakin terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Minangkabau dan ada yang merasa malu atau kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa Nias. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat juga belum seintensif generasi sebelumnya karena kesibukan sekolah, pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat Nias, seperti reproduksi tradisi dalam diaspora Nias di Padang (Gaurifa & Afrizal, 2022), relasi antaretnik Nias dan Minangkabau (Mulyono, 2022), serta keberadaan kesenian Balanse Madam dalam masyarakat Nias Padang (Fitri & Indrayuda, 2024). Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai keberlangsungan budaya dan hubungan sosial masyarakat Nias. Akan tetapi, pembahasan mengenai hambatan pewarisan identitas budaya pada komunitas Nias yang telah lama menetap di Kecamatan Padang Selatan masih perlu diperdalam, terutama dengan melihat perbedaan antara keberlanjutan bentuk praktik budaya dan pewarisan makna budaya kepada generasi muda.

Artikel ini menawarkan sudut pandang bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada apakah adat atau kesenian masih dilaksanakan, tetapi juga pada sejauh mana generasi muda memahami bahasa, pengetahuan, nilai, dan makna yang menyertainya. Dengan demikian, keberlanjutan praktik budaya belum tentu menunjukkan bahwa proses pewarisan makna berlangsung secara utuh. Fokus penelitian diarahkan pada lima dimensi, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, dan budaya/kesenian, serta pada upaya yang dilakukan keluarga, tokoh adat, organisasi, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan masyarakat Nias dalam mempertahankan identitas budaya di tengah keberagaman di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk menjaganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami objek penelitian dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat Nias dalam mempertahankan identitas budaya pada kondisi sosial yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, dengan fokus pada Kelurahan Seberang Palinggam, Teluk Bayur, dan Mata Air. Ketiga kelurahan dipilih karena menjadi wilayah dengan konsentrasi masyarakat Nias yang relatif besar dibandingkan kelurahan lainnya di kecamatan tersebut.

Informan ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan dengan fokus penelitian. Jumlah informan sebanyak 19 orang, yang terdiri atas lima tokoh adat Nias, enam generasi muda Nias, tiga anggota masyarakat Nias, tiga anggota masyarakat mayoritas, dan dua unsur pemerintah. Tokoh adat dipilih karena memahami adat, tradisi, dan pelaksanaan budaya serta memiliki peran dalam kegiatan adat. Generasi muda dipilih karena merupakan kelompok penerus budaya dan dapat menjelaskan pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa serta mengikuti kegiatan budaya. Anggota masyarakat Nias dipilih dari latar usia dan kondisi sosial yang beragam, termasuk orang tua. Masyarakat mayoritas dipilih karena berinteraksi dengan masyarakat Nias, sedangkan unsur pemerintah dipilih karena memahami kondisi sosial dan keberagaman di wilayah penelitian.

Jumlah informan tersebut merupakan jumlah akhir yang tercantum dalam daftar informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data, dengan memperhatikan pengulangan informasi yang muncul selama proses pengumpulan data. Komposisi informan memberikan sudut pandang dari dalam komunitas Nias maupun dari masyarakat sekitar dan pemerintah. Dengan demikian, temuan mengenai hambatan dan upaya tidak hanya bersumber dari tokoh adat, tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman generasi muda, masyarakat Nias, masyarakat mayoritas, dan unsur pemerintah. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kondisi sosial, penggunaan bahasa Nias, interaksi masyarakat, pelaksanaan adat, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai lima dimensi identitas budaya serta upaya pelestariannya. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, dokumen adat, arsip kelembagaan, dan catatan yang berkaitan dengan masyarakat Nias di Kota Padang. Data sekunder diperoleh dari data kependudukan, arsip kelurahan, publikasi statistik, dan literatur ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam lima dimensi identitas budaya dan mengidentifikasi hambatan internal, hambatan eksternal, serta bentuk upaya yang dilakukan. Informasi dari masing-masing kategori informan kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan maupun perbedaan keterangan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan pola temuan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan keterangan informan dan bukti observasi atau dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran lokasi penelitian

Penelitian berfokus pada tiga kelurahan di Kecamatan Padang Selatan, yaitu Seberang Palinggam, Teluk Bayur, dan Mata Air. Berdasarkan data kependudukan tahun 2026, jumlah masyarakat Nias di ketiga kelurahan tersebut mencapai 1.170 jiwa dari total 1.393 jiwa masyarakat Nias di Kecamatan Padang Selatan. Sementara itu, data penduduk umum yang digunakan dalam perbandingan berasal dari tahun 2024. Karena tahun data berbeda, persentase pada Tabel 1 perlu dibaca sebagai gambaran indikatif, bukan perbandingan pada tahun yang sama.

Kelurahan	Penduduk 2024 (jiwa)	Etnis Nias 2026 (jiwa)	Persentase
Teluk Bayur	2.189	298	13,6%
Mata Air	15.194	106	0,7%
Seberang Palinggam	4.096	766	18,7%
Jumlah	21.479	1.170	5,4%

Sumber: BPS Kota Padang (2025) dan Data Kependudukan Masyarakat Nias Kecamatan Padang Selatan.

Masyarakat Nias di Kecamatan Padang Selatan berasal dari Nias Utara, Nias Selatan, Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Perbedaan daerah asal tersebut berpengaruh pada kebiasaan dan latar belakang adat yang dibawa masing-masing keluarga. Untuk membangun pedoman bersama di perantauan, masyarakat Nias membentuk Adat Nias Padang yang dikelola melalui lembaga adat. Dalam struktur tersebut terdapat resor adat yang dipimpin oleh kafalo kafo dan didukung oleh tua kafo serta niniak mamak. Para pemimpin resor berada dalam koordinasi Lembaga Kerapatan Adat Nias Padang (LEKANIS), yang berdiri pada 1995. Pada 2025, kepengurusan LEKANIS diperluas dengan melibatkan perwakilan dari setiap kecamatan di Kota Padang. Adat Nias Padang menjadi ruang pemersatu bagi masyarakat Nias yang memiliki latar belakang asal berbeda. Pembentukan pedoman bersama ini tidak serta-merta menghapus adat daerah asal, tetapi menyediakan kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan adat di Padang. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami mengapa sebagian masyarakat mengikuti Adat Nias Padang, sementara sebagian lainnya tetap menjalankan kebiasaan adat yang dibawa dari daerah asal.

Hambatan pelestarian identitas budaya

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hambatan masyarakat Nias dapat dibedakan menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal lebih menonjol karena berkaitan dengan penggunaan bahasa, kedalaman pengetahuan budaya, partisipasi dalam organisasi, dan regenerasi kesenian. Sementara itu, keberagaman agama dan penerimaan masyarakat sekitar tidak ditemukan sebagai hambatan utama.

Tabel 1. Temuan hambatan pelestarian identitas budaya

Dimensi	Temuan utama	Kecenderungan
Bahasa	Bahasa Nias lebih banyak digunakan generasi tua, dalam keluarga, dan kegiatan adat. Penggunaan oleh generasi muda terbatas; sebagian merasa malu atau kurang percaya diri. Bahasa Indonesia dominan di sekolah, kampus, pekerjaan, dan pergaulan luas.	Internal dan eksternal
Pengetahuan	Generasi muda mengenal bentuk adat	Internal

	dan kesenian, tetapi pemahaman terhadap makna, aturan, dan proses pelaksanaannya belum merata. Sebagian kesulitan memahami penjelasan yang disampaikan dalam bahasa Nias.	
Organisasi sosial	Partisipasi belum merata karena pekerjaan dan kesibukan, perbedaan adat asal, serta regenerasi kepengurusan yang belum optimal. Generasi muda lebih sering menjadi peserta daripada pemegang tanggung jawab.	Internal
Sistem religi	Nilai budaya masih dapat dijalankan dengan menghormati keyakinan masing-masing. Adat dan agama ditempatkan pada ranah yang berbeda sehingga perbedaan agama bukan hambatan utama.	Bukan hambatan utama
Budaya dan kesenian	Kegiatan adat dan kesenian masih dikenal, tetapi minat dan keterlibatan belum merata. Terdapat 14 paguyuban, namun belum tersedia sanggar seni khusus sebagai wadah pembelajaran dan regenerasi.	Internal

Sumber: olahan peneliti

Penggunaan bahasa

Bahasa Nias masih digunakan dalam lingkungan keluarga, antaranggota masyarakat Nias, dan kegiatan adat. Namun, intensitas penggunaannya berbeda antara generasi tua dan generasi muda. Ketua LEKANIS, Tawanto Lawolo, menjelaskan bahwa bahasa Nias masih digunakan ketika upacara adat, tetapi lebih banyak dikuasai dan digunakan oleh orang tua. Ia juga menyampaikan bahwa minat sebagian generasi muda untuk mempelajari bahasa Nias masih rendah. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan perubahan bentuk bahasa, melainkan berkurangnya kesempatan dan kebiasaan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman generasi muda memperlihatkan kondisi yang sama. Erastus Saputra Zendrato menyatakan, "Bahasa Nias digunakan hanya sesama Nias, penggunaan bahasa tidak terlalu sering dan tidak lancar, hanya diselipkan" (wawancara, 22 Juli 2026). Melan Gulo juga mengungkapkan bahwa ia "merasa sedikit malu jika menggunakan bahasa Nias, dan tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut." Selain hambatan internal berupa rasa malu, minat, dan kemampuan berbahasa, terdapat hambatan eksternal berupa dominannya bahasa Indonesia dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama membuat ruang penggunaan bahasa Nias semakin terbatas, terutama di luar keluarga dan kegiatan adat.

Pada dimensi pengetahuan, generasi muda umumnya telah mengenal beberapa bentuk budaya Nias, seperti adat perkawinan, kesenian, dan kegiatan adat. Akan tetapi, pengenalan tersebut belum selalu disertai pemahaman mengenai makna, aturan, dan proses pelaksanaannya. Safril Dawole, Kepala Kampung Resor Mata Air, menjelaskan bahwa sebagian generasi muda masih mengetahui adat dan budaya Nias, tetapi tingkat pengetahuan

mereka tidak sama. Generasi muda yang berasal dari keluarga aktif dalam kegiatan adat cenderung lebih memahami dibandingkan mereka yang jarang mengikuti kegiatan.
Awal Lawolo juga menyampaikan bahwa generasi muda masih mengetahui budaya yang sering mereka lihat, seperti acara adat dan kesenian, tetapi belum tentu memahami secara lengkap makna dan aturan setiap adat. Dari kalangan generasi muda, Vaneska Gulo mengaku cukup mengetahui adat Nias, terutama kesenian dan adat perkawinan, tetapi terkadang kesulitan memahami penjelasan apabila disampaikan menggunakan bahasa Nias. Temuan ini memperlihatkan bahwa pewarisan pengetahuan tidak cukup dilakukan dengan memperlihatkan bentuk kegiatan. Penjelasan mengenai makna dan aturan perlu disampaikan secara berulang agar generasi muda tidak hanya mengenal praktik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Aspek Organisasi Sosial

Organisasi dan perkumpulan menjadi wadah untuk menjaga hubungan kekeluargaan serta melaksanakan kegiatan bersama. Namun, partisipasi masyarakat belum merata. Tawanto Lawolo menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat Nias mengikuti organisasi karena sebagian masih menerapkan adat yang dibawa dari kampung asal. Perbedaan latar belakang adat tersebut menjadi tantangan dalam membangun kesepakatan bersama melalui Adat Nias Padang. Kesibukan juga memengaruhi keaktifan masyarakat. Yuswar Harefa menerangkan bahwa organisasi tetap memiliki peran sebagai tempat berkumpul dan menjaga hubungan, tetapi tidak semua warga dapat mengikuti kegiatan karena pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Keterlibatan generasi muda juga belum optimal. Erastus Saputra Zendrato menyatakan bahwa ia lebih mudah terlibat apabila diajak secara langsung dan diberikan kesempatan dalam kegiatan. Melan Gulo menambahkan bahwa generasi muda perlu diberi tanggung jawab, bukan hanya ditempatkan sebagai peserta. Dengan demikian, hambatan organisasi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan wadah, tetapi juga pola pelibatan, kesempatan, dan regenerasi pengurus.

Sistem Religi

Keberagaman agama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nias di Kecamatan Padang Selatan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan utama dalam mempertahankan identitas budaya. Tawanto Lawolo menegaskan bahwa masyarakat tidak saling menyalahkan dan adat "tidak dicampurbaurkan dengan kepercayaan". Safril Dawole juga menjelaskan bahwa masyarakat tetap menjalankan agama masing-masing, sementara nilai budaya seperti kekeluargaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain tetap diterapkan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menempatkan adat dan agama sesuai kedudukannya. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan sosial masih dapat dijalankan dengan menghormati keyakinan setiap individu. Oleh karena itu, sistem religi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai dimensi yang mengalami penyesuaian dalam pelaksanaan adat, bukan sebagai sumber hambatan utama.

Budaya

Budaya Nias masih tampak melalui pelaksanaan adat, tradisi, dan kesenian. Namun, keberlanjutannya menghadapi hambatan berupa minat yang belum merata dan terbatasnya wadah pembelajaran kesenian. Mardus Dawolo menjelaskan bahwa masyarakat Nias memiliki 14 paguyuban, tetapi belum memiliki sanggar seni karena minat masyarakat masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan perkumpulan belum sepenuhnya diikuti dengan fasilitas atau kegiatan pembelajaran kesenian yang terarah. Riska Waruwu

menyampaikan bahwa sebagian generasi muda kurang tertarik karena memiliki kesibukan dan perlu lebih banyak dilibatkan serta diberi kesempatan belajar adat. Selain itu, tokoh adat juga menyoroti keterbatasan kemampuan bahasa Nias pada sebagian calon perangkat adat. Dengan demikian, regenerasi budaya membutuhkan lebih dari sekadar pelaksanaan acara. Diperlukan ruang belajar yang memungkinkan generasi muda mempraktikkan kesenian, memahami tradisi, dan memperoleh pengalaman langsung.

Pandangan Masyarakat Mayoritas dan Pemerintah

Pandangan masyarakat mayoritas menunjukkan bahwa masyarakat Nias telah menjadi bagian dari kehidupan sosial di Kecamatan Padang Selatan. Andi Ilham menyampaikan bahwa masyarakat Nias dapat menjalankan adatnya sambil tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat lain. Mita Cahaya Putri juga melihat masyarakat Nias cukup mudah berbaur dan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan. Keterangan ini memperlihatkan bahwa penerimaan sosial bukan hambatan utama bagi keberlangsungan budaya Nias. Dari unsur pemerintah, Nofriandi Amir, S.H., M.H., menyampaikan bahwa perbedaan tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi dapat menjadi keadaan yang menyatukan masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa masyarakat Nias diupayakan untuk tetap dilibatkan dalam kegiatan pemerintah, termasuk peringatan HUT Kota Padang dan Festival Kota Tua. Pandangan tersebut memperkuat temuan bahwa tantangan utama lebih berkaitan dengan pewarisan budaya di dalam komunitas, bukan penolakan dari masyarakat sekitar.

Upaya Mempertahankan Identitas Budaya

Upaya mempertahankan identitas budaya dilakukan melalui peran keluarga, tokoh adat, organisasi, generasi muda, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Pada aspek bahasa, keluarga menjadi lingkungan awal untuk membiasakan penggunaan bahasa Nias. Roslina Gulo menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan besar karena dari keluarga anak pertama kali belajar bahasa, adat, dan cara bersikap. Selain pembiasaan dalam keluarga, paguyuban dipandang dapat menjadi ruang untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Nias. Namun, pengajaran melalui paguyuban masih berupa gagasan dan belum memiliki jadwal, pelaksana, serta peserta yang tetap. Upaya yang telah terlaksana secara nyata adalah lomba pidato adat Famegego yang diselenggarakan pada 26 Juli 2026 di Gedung LEKANIS. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi penggunaan bahasa Nias dalam konteks adat dan melibatkan perwakilan resor adat. Novi Telaumbanua menilai bahwa rendahnya kelancaran generasi muda lebih disebabkan kurangnya latihan dan kebiasaan, bukan karena mereka benar-benar tidak menyukai bahasa Nias. Hal ini menunjukkan pentingnya menyediakan kesempatan praktik secara langsung.

Pada aspek pengetahuan, pewarisan dilakukan melalui keluarga, penyampaian oleh tokoh adat, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, dan pendokumentasian pengetahuan budaya. Roslina Gulo menekankan peran keluarga sebagai tempat pertama anak belajar bahasa, adat, dan sikap. Tokoh adat juga berperan menjelaskan makna dan aturan adat agar generasi muda tidak hanya mengenal bentuk pelaksanaannya. Salah satu upaya pendokumentasian dilakukan melalui penyusunan buku Adat Nias Padang, sehingga pengetahuan adat tidak hanya bergantung pada penyampaian lisan. Pada aspek organisasi sosial, LEKANIS, DPC HIMNI, dan IKMN menjadi wadah untuk menjaga hubungan serta mengoordinasikan kegiatan masyarakat Nias. Penguatan organisasi perlu disertai pelibatan generasi muda secara lebih aktif, termasuk pemberian tanggung jawab dalam kegiatan dan kesempatan untuk belajar menjalankan peran organisasi. Pendekatan langsung dari tokoh adat juga diperlukan agar generasi muda merasa dilibatkan, bukan sekadar diminta hadir.

Pelestarian budaya dan kesenian dilakukan melalui kegiatan adat, pengenalan kesenian, serta partisipasi dalam kegiatan publik. Kesenian Balanse Madam dan Ayam Bulek Tolon menjadi bagian dari ekspresi budaya yang masih dikenal masyarakat Nias. Masyarakat Nias juga terlibat dalam kegiatan kebudayaan kota, termasuk peringatan HUT ke-357 Kota Padang pada 7 Agustus 2026 dan Festival Kota Tua pada 21 Agustus 2026. Kegiatan tersebut memberi ruang untuk menampilkan budaya Nias sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas. Dukungan pemerintah terlihat melalui pelibatan masyarakat Nias dalam kegiatan kebudayaan kota. Nofriandi Amir menyampaikan bahwa masyarakat Nias diupayakan agar tidak terlupakan dan tetap dilibatkan dalam kegiatan pemerintah. Dukungan tersebut memberi ruang bagi masyarakat Nias untuk menampilkan budaya, membangun interaksi dengan kelompok lain, dan memperkuat keberadaan identitas budaya di ruang publik.

Adaptasi Sosial dan Pewarisan Makna Budaya

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Nias mampu beradaptasi dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Namun, keberhasilan beradaptasi tidak otomatis menjamin keberlanjutan seluruh unsur identitas budaya. Adaptasi sosial terutama tampak pada penyesuaian bahasa yang digunakan dalam ruang publik, hubungan sosial dengan masyarakat mayoritas, dan pembentukan Adat Nias Padang sebagai pedoman bersama bagi masyarakat Nias yang berasal dari beberapa daerah. Penyesuaian tersebut membantu masyarakat menjalani kehidupan bersama, sejalan dengan pemahaman adaptasi sebagai proses penyesuaian dalam hubungan sosial (Amalia et al., 2019), tetapi tidak dengan sendirinya memastikan bahwa bahasa dan pengetahuan budaya diwariskan secara mendalam kepada generasi muda. Hal tersebut terlihat paling jelas pada penggunaan bahasa Nias. Generasi muda dapat berinteraksi dengan baik melalui bahasa Indonesia atau bahasa yang digunakan secara umum di lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan pekerjaan. Pilihan bahasa tersebut memudahkan komunikasi lintas kelompok, tetapi sekaligus mengurangi kesempatan menggunakan bahasa Nias dalam percakapan sehari-hari. Dengan kata lain, adaptasi sosial dapat memperluas kemampuan berinteraksi, tetapi apabila tidak diimbangi pembiasaan bahasa di keluarga dan komunitas, ruang pewarisan bahasa menjadi semakin sempit.

Perbedaan antara praktik dan pemahaman juga tampak pada pengetahuan adat. Generasi muda masih mengenali acara adat dan kesenian, tetapi belum seluruhnya memahami makna, aturan, serta alasan di balik pelaksanaannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa kehadiran dalam kegiatan budaya tidak selalu sama dengan proses belajar budaya. Praktik dapat terus terlihat, sedangkan pengetahuan yang menjelaskan maknanya belum tentu diteruskan secara setara. Karena itu, kesinambungan bentuk budaya belum tentu diikuti kesinambungan maknanya. Organisasi sosial memiliki peran penting dalam menghubungkan anggota komunitas dan menyediakan ruang pewarisan. Akan tetapi, kesibukan, perbedaan adat asal, serta belum meratanya pelibatan generasi muda membuat proses regenerasi belum berjalan optimal. Generasi muda yang hanya hadir sebagai peserta memiliki kesempatan lebih terbatas untuk memahami tanggung jawab dan pengetahuan yang diperlukan dalam melanjutkan kegiatan adat. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya partisipasi dan keterlibatan aktif dalam proses internalisasi nilai. Meskipun konteks penelitian tersebut berada di lingkungan sekolah, gagasan mengenai keterlibatan langsung relevan untuk memahami pentingnya memberi generasi muda peran nyata dalam kegiatan budaya.

Temuan mengenai kesulitan membangun keterlibatan aktif juga memiliki kemiripan dengan penelitian Ginasti et al. (2025) tentang internalisasi nilai dalam penguatan civic culture. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai membutuhkan program yang berkelanjutan dan partisipasi aktif, sementara keterlibatan peserta dapat menjadi salah satu kendala. Dalam konteks masyarakat Nias, kegiatan seperti Famegego, pembelajaran bahasa di keluarga, penyampaian pengetahuan oleh tokoh adat, dan keterlibatan generasi muda dalam organisasi dapat dipahami sebagai ruang pewarisan nilai dan praktik budaya. Berbeda dengan bahasa, pengetahuan, organisasi, dan kesenian, dimensi sistem religi tidak ditemukan sebagai hambatan utama. Masyarakat Nias berupaya menjaga nilai budaya sambil menghormati keyakinan masing-masing. Penerimaan masyarakat mayoritas dan dukungan pemerintah juga menunjukkan bahwa keberagaman lingkungan sosial tidak secara langsung menekan keberadaan identitas budaya Nias. Dengan demikian, hambatan yang lebih menentukan justru terletak pada kapasitas komunitas dalam menyediakan kesempatan belajar, mempertahankan kebiasaan berbahasa, mendokumentasikan pengetahuan, dan melibatkan generasi muda.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa keberlanjutan identitas budaya perlu dilihat melalui proses pewarisan, bukan hanya keberadaan bentuk budaya yang masih tampak. Pada komunitas yang telah lama menetap di wilayah perantauan, persoalan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap masyarakat sekitar. Persoalan juga menyangkut apakah bahasa, pengetahuan, nilai, dan makna budaya dapat dipahami serta dijalankan oleh generasi berikutnya. Karena itu, strategi pelestarian perlu menghubungkan praktik budaya dengan penjelasan makna dan keterlibatan langsung generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan masyarakat Nias dalam mempertahankan identitas budaya di Kecamatan Padang Selatan lebih dominan berasal dari dalam komunitas. Hambatan tersebut meliputi terbatasnya penggunaan bahasa Nias di kalangan generasi muda, belum meratanya pemahaman terhadap makna dan aturan adat, partisipasi organisasi dan kegiatan adat yang belum konsisten, serta keterbatasan wadah pembelajaran dan regenerasi kesenian. Dominasi bahasa Indonesia dalam ruang sosial yang lebih luas dan kesibukan generasi muda turut mempersempit kesempatan pewarisan budaya. Sementara itu, keberagaman agama dan penerimaan masyarakat sekitar tidak ditemukan sebagai hambatan utama. Upaya mempertahankan identitas budaya dilakukan melalui pembiasaan bahasa Nias dalam keluarga, pembelajaran melalui paguyuban, lomba pidato adat Famegego, pewarisan pengetahuan oleh keluarga dan tokoh adat, penyusunan buku Adat Nias Padang, penguatan organisasi, pelibatan generasi muda, serta partisipasi dalam kegiatan kebudayaan kota. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nias mempertahankan identitas budaya melalui penyesuaian cara pelaksanaan tanpa harus meninggalkan seluruh unsur budaya yang diwariskan.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa adaptasi sosial tidak selalu menjamin keberlanjutan identitas budaya apabila proses pewarisan bahasa, pengetahuan, dan makna tidak berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan praktik budaya perlu disertai pemahaman terhadap maknanya dan keterlibatan generasi muda sebagai penerus. Penelitian ini terbatas pada tiga kelurahan di Kecamatan Padang Selatan sehingga temuannya bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan komunitas Nias di wilayah lain atau mengkaji lebih khusus proses pewarisan bahasa dan pengetahuan budaya pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, L. D., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2019). Kerjasama antara etnis Minangkabau dan etnis Nias dalam konteks sosial budaya di Nagari Sungai Buluh Barat Kecamatan Batang Anai. *Journal of Civic Education*, 2(1), 46–55.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Padang Selatan dalam angka 2025*. BPS Kota Padang.

Fitri, L., & Indrayuda, I. (2024). Re-eksistensi pembudayaan tari Balanse Madam dalam masyarakat Nias Padang melalui Sanggar Group Kutril. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 8(3), 42499–42506.

Gaurifa, Y. S., & Afrizal, M. (2022). Reproduksi Böwö oleh diaspora Nias di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 444–454.

Ginasti, A., Rafni, A., Muchtar, H., & Bakhtiar, Y. (2025). Internalisasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam penguatan civic culture di SMP. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 178–185. https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.629

Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan kohesi sosial melalui peran aktif masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat,* 4(2), 333–339.

Mulyono. (2022). Malakok: Model relasi antar etnik orang Nias dan orang Minangkabau di Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana,* 1(1), 51–62.

Putri, W. E., Indrawadi, J., Isnarmi, I., & Suryanef, S. (2024). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui civic culture di SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics,* 4(3), 630–641. https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.492

Sugiyono. (2020*). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Vanesia, A., Kusrini, E., Putri, E., & Nurahman, I. (2023). Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.

Data Kependudukan Masyarakat Nias Kecamatan Padang Selatan. (2026). *Data administrasi kependudukan masyarakat Nias* [Dokumen internal]